



Animasi “Nussa”: Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab pada Tokoh Pemeran Utama

Hijriati¹, Qonita Luthfiah², dan Zikra Hayati³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK. Karakter bertanggung jawab merupakan sikap dasar utama yang harus ada pada anak usia dini. Bertanggung jawab meliputi membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya. Anak tahu mana batas-batasnya, apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan apa yang bukan merupakan tanggung jawabnya. Salah satu medianya untuk memperkenalkan karakter bertanggung jawab yaitu video animasi “Nussa”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengkaji nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat pada tokoh Nussa yang terdapat dalam video animasi “Nussa”. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika yang digunakan Charles Sanders Pierce. Hasil penelitiannya adalah dari 13 indikator tanggung jawab, hanya 6 indikator yang muncul dalam 10 video animasi “Nussa” yaitu bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri, mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja sama, tahu akan haknya, mulai memahami hak orang lain, mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan, dan menghargai keunggulan orang lain.

Kata Kunci : *Anak Usia Dini; Animasi “Nussa”; Karakter Tanggung Jawab*

ABSTRACT. A responsible character is a basic trait that should exist in children of young age. Taking responsibility involves making decisions and being prepared to take responsibility for the consequences of decisions they make. A child knows where his boundaries are, what his responsibilities are, and what is not his responsibility. One of the media outlets for introducing the character responsible is the Nussa animation video. As for the question in this study, how is the educational character's education a responsibility for a nussa animation video found in the “Nussa” animation? Research methods it used the qualitative descriptive study of literature (*library research*) with the Semiotics approach used was Charles Sanders Pierce. The result of his research are 13 indicators of responsibility, only 6 that appear in the 10 “Nussa” animation videos that are responsible for his behavior for his own good, start acting in a manner of sharing, helping, working together, know his rights, start to understand other people's, start expressing regret while doing wrong.

Keyword : *Character responsibility; Animation “Nussa”; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan aset bangsa yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak yang bertanggung jawab. Oleh karenanya, mewujudkan pendidikan anak usia dini bukanlah hal yang sederhana tetapi membutuhkan pemikiran yang mendalam. Pada masa tersebut, anak usia dini sangat ditentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, serta kemampuan berfikirnya dalam memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya. Nilai kebanggaan yang tidak ternilai bagi para guru dan orang tua adalah bahwa telah berhasil menanamkan nilai-nilai hidup yang harus dimiliki oleh anak sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab untuk melestarikan kehidupan ini di masa depan. Salah satu untuk mewujudkan nilai kebanggaan tersebut, pendidikan karakter mengambil andil yang besar. Menurut Granika bahwa pendidikan karakter dalam bentuk penanaman nilai-nilai karakter penting ditanamkan sejak dini untuk menghasilkan yang manusia berkepribadian positif. Pendidikan anak usia dini diharapkan membentuk anak-anak yang cerdas, berkepribadian baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin, dan memiliki etos kerja tinggi yang sangat dibutuhkan oleh tuntutan di era globalisasi [1]. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat [2].

Menurut Dirjen PAUDNI, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan, dan perilaku baik yang akan menjadi sebuah kebiasaan. Pada pendidikan anak usia dini, nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku anak yaitu: kecintaan terhadap Tuhan, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama atau gotong-royong, hormat dan, sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, serta cinta bangsa dan tanah air [3]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [4]. Bahkan di dalam hadis juga diajarkan tentang tata krama kepada anak adalah salah satu cara pendidik memuliakan anaknya. Maka, sangat benar jika ada istilah akhlak dulu baru ilmu. Sebab, hal ini sesuai dengan ajaran Islam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab al-Adab bab *bi al walid wal hasan ila banat* hadis nomor 3361, dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda yang artinya: "Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka tata krama" [5].

Esensi pendidikan adalah penanaman dan menumbuhkan kembangkan karakter ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 dinyatakan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [6]. Suwardani menjelaskan bahwa secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama, antara lain: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Karakter baru memiliki makna jika dilandasi nilai-nilai tersebut. Karena itu, *national* dan *character building* harus berorientasi pada upaya pengembangan nilai-nilai kebajikan sehingga menghasilkan *output* yang memiliki jati diri dan kepribadian [7]. Kesimpulannya pendidikan karakter ialah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya anak memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Paling utama, pendidikan karakter akan menciptakan generasi-generasi yang berbudi pekerti, menjunjung asas-asas kebajikan, dan kebenaran di setiap langkah kehidupan.

Berkaitan dengan hal itu, anak usia dini butuh perantara yang menarik untuk memahami tentang Pendidikan nilai karakter bertanggung jawab. Salah satu medianya yaitu video animasi. Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan Kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan. Menurut Setiawan bahwa animasi yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri [8]. Daryanto juga menjelaskan, animasi dipilih dikarenakan menarik, penuh warna, bisa diulang-ulang, bersuara, menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan, mendidik dan menghibur (tergantung animasi), dan mempengaruhi tingkah laku melalui tokoh [9].

Animasi yang akan dianalisis yaitu video animasi “Nussa”. Animasi yang mengusung tema Islam ini menceritakan dua saudara kandung Bernama Nussa dan Rarra. Animasi ini bagus untuk membentuk karakter dan moralitas anak karena mengandung ajaran-ajaran kebaikan yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari [10]. Maka, kesimpulannya peneliti akan menganalisis dialog dan gestur tokoh Nussa pada serial Nussa dalam ranah Pendidikan nilai karakter bertanggung jawab yang terdapat pada 10 video yang terpopuler, yaitu: Jangan Boros, Rara Sakit, Jadi Suka Sayur, Tidur Sendiri Gak Takut, Lomba Traktir, Belajar Jualan, VIRAL!!! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia, Antta Hilang, Merdeka!!!, dan Tak Bisa Balas. Diharapkan, dengan adanya karakter Nussa, dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab anak menjadi lebih baik.

Alasan peneliti menganalisis video animasi, khususnya Nussa dikarenakan animasi ini merupakan animasi paling populer di Indonesia, terlihat dari banyaknya *viewer* dan *subscriber*. Kemudian animasi tersebut menyuguhkan tokoh, karakter, materi, dialog, gestur, *setting*, dan *editing* yang disukai anak-anak dan pendidik, terlebih dikarenakan ada nuansa islaminya. Sehingga animasi Nussa bisa menjadi pedoman bagi pendidik dalam memilih tontonan yang bermanfaat bagi anaknya.

Berdasarkan pusat kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, Pancasila, budaya, hukum, adat istiadat, dan tujuan Pendidikan nasional yang mencakup:

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab [7]. Berikut penjabaran indikator tanggung jawab anak usia dini menurut permendikbud no 137 tahun 2014 :

Tabel 1: Indikator Tanggung Jawab Anak Usia Dini

No.	Indikator
1.	Mulai memahami hak orang lain
2.	Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja sama
3.	Bersabar menunggu giliran
4.	Mulai menunjukkan sikap toleransi sehingga dapat bekerja dalam kelompok
5.	Mulai menghargai orang lain
6.	Mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan
7.	Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
8.	Menghargai keunggulan orang lain
9.	Mau berbagi, menolong dan membantu teman
10.	Tahu akan haknya
11.	Menaati aturan kelas
12.	Mengatur diri sendiri
13.	Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

Menerapkan nilai-nilai karakter membantu anak-anak dalam mengembangkan kebiasaan dari setiap karakter yang dapat dihargai oleh Masyarakat serta mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia orang dewasa yang penuh tanggung jawab. Seharusnya Pendidikan karakter mulai ditanamkan sejak dini, khususnya dalam rentang usia 0-6 tahun. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, atau masa-masa penentuan. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Jadi kesuksesan orang tua dalam membimbing anak di kehidupan sosialnya ke depan [11].

Hasil analisis jurnal yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Anak dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rarra”, peneliti Pebridanini dan Ismet, yang mana hasil dari penelitian dapat dipahami bahwa dalam film animasi Nusa dan Rarra episode “Tahu Ka’bah, Qodarullah Wamasya’a Fa’ala, Jangan Tinggalkan Rarra, Berhenti Jangan Berjuang, Tolong dan Terima Kasih, terdapat Sembilan nilai pendidikan karakter yaitu: religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, kejujuran, cinta damai, disiplin, kreatif, mandiri, peduli social [12]. Jadi, dapat disimpulkan bahwa film ini sangat baik dan bermanfaat serta sesuai dengan perkembangan karakter anak. Berikutnya jurnal “Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini” oleh Octavian Muning Sayekti menjelaskan bahwa hasil dari penelitian yaitu film animasi Nussa dan Rara episode Baik itu Mudah memuat enam nilai karakter antara lain: religius, menghargai prestasi, cinta lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, dan peduli social [13]. Jika anak senantiasa melihat tayangan yang mendidik bahkan yang

mengajarkan karakter baik, maka tidak dipungkiri ke depannya anak akan menjadi pribadi yang berkarakter sesuai harapan bangsa.

Pada penelitian ini, nilai Pendidikan karakter difokuskan pada ranah bertanggung jawab. Sebab, anak berkarakter bertanggung jawab bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya. Anak tahu mana batas-batasnya, apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan apa yang bukan merupakan tanggung jawabnya [14]. Alasan lainnya karena karakter tanggung jawab dapat membuat anak lebih dihargai, dipercaya, diandalkan, berkualitas, Amanah dan menjadi manusia yang unggul. Bertanggung jawab adalah kunci Pendidikan nilai karakter. Sebab anak bertanggung jawab, maka dia akan menjalankan hak dan kewajibannya pada Tuhan, diri sendiri, orang tua, guru, sesama, dan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang mana lebih mengutamakan penggalan, penemuan, pembacaan, penjelasan, dan penyampaian makna atau simbol data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku pada data yang dikumpulkan [15]. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan (*library research*). Penelaah ini menggunakan dokumen yang bersifat terekam (*recorded*), yaitu berupa video animasi Nussa. Kemudian dalam penelitian didukung dengan pendekatan semiotika dalam mengkaji hasil analisis. Pendekatan semiotika yang digunakan ialah Charles Saanders Pierce.

Sumber data yaitu video animasi Nussa. Berikut sepuluh judul animasi yang akan diteliti yaitu: Jangan Boros, Rarra Sakit, Jadi Suka Sayur, Tidur Sendiri Gak Takut, Lomba Traktir, Belajar Jualan, VIRAL!!! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia, Antta Hilang, Merdeka!!!, dan Tak Bisa Balas.. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membantu penelitian adalah dokumentasi dan observasi. Observasi adalah apa yang dilihat dan diamati secara autentik dan mendalam. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain. Data observasi berupa deskripsi analisis tentang suatu kejadian atau peristiwa yang teramati tersebut. Dokumen terekam (*recorder*) seperti video animasi.

Data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan Teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu mempelajari, mengelompokkan dan membuat kesimpulan yang bertujuan untuk menajamkan pemahaman tentang nilai Pendidikan karakter tanggung jawab pada tokoh Nussa yang terdapat dalam video animasi "Nussa". Konsep semiotika Charles Sanders Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara tanda/*sign*, objek dan *interpretant*. Lalu, Pierce juga membagi "tanda/*sign*" menjadi 3 bagian, yaitu: hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang mengacu yang biasanya disebut dengan "ikon". Lalu hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai "indeks". Kemudian hubungan tanda yang dilihat

berdasarkan kebiasaan antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan “simbo” [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter bertanggung jawab yang berupa dialog terdapat pada judul Jangan Boros, Rarra Sakit, Jadi Suka Sayur, Tidur Sendiri, Gak Takut!, Lomba Traktir, Belajar Jualan, Antta Hilang!!, dan Merdeka!!!. Sedangkan karakter bertanggung jawab yang berupa gestur terdapat pada judul VIRAL!!! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia dan Tak Bisa Balas. Kemudian, dari 13 indikator karakter bertanggung jawab, hanya 6 indikator yang terdapat pada 10 episode yang dianalisis, yaitu: pertama, Mulai Memahami Hak Orang Lain. Pemuliaan manusia sudah menjadi system syaria’at yang ada dalam bagian Aqidah dan akhlak Islami. Memahami hak orang lain merupakan kewajiban manusia terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya [17]. Seperti pada kejadian Nussa yang berjudul Lomba Traktir: Nussa memahami hak Pak Ucok sebagai pedagang, bahwa segala sesuatu dagangan yang akan dibeli, harus dibayar.



Tabel 2: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Lomba Traktir”

Sign	Ikon	1:25 Nussa: Pak Ucok sebentar ya.. Nussa Ambil Uang untuk bayar jajanannya Rarra..
	Indeks	Ketika tahu bahwa uang yang dibawa Nussa kurang untuk membayar jajanannya Rarra, Nussa bergegas balik ke rumah untuk mengambil uang.
	Simbol	Nussa sudah memahami hak orang lain bahawasanya dalam melakukan jual beli, pembeli harus memberikan uang kepada pedagangnya.
Objek	Sosok Nussa sebagai pembeli.	
Interpretant	Nussa tidak memiliki uang cukup ketika membayar jajanannya Rarra. Namun karena Nussa memahami hak orang lain, Nussa pun menunjukkan sikap bertanggung jawab dengan kembali ke rumah untuk mengambil uang yang kurang.	

Episode “Lomba Traktir” yang berdurasi 4:51 menit. Menceritakan tentang mentraktir teman bisa mendapatkan pahala. Suatu hari, Abdul dan Syifa baru saja selesai mengaji, mereka akan mengingat pesan dari Pak Ustad “mentraktir teman bisa terhindar dari neraka”. Nussa, Abdul dan Syifa bergegas pergi ke warung Pak Ucok. Sesampai disana mereka melihat Rara sedang jajan, terlintas di benak mereka ingin

mentraktir Rara. Abdul dan Syifa menawarkan makanan untuk Rara. Melihat itu Pak Ucok heran, mengapa mereka dan bertanya kepada Nussa, Nussa pun menyampaikan abdul dan Syifa sedang berlomba mentraktir teman. Kata Pak Ustad “Rasul menyukai orang-orang yang memberi makan saudaranya karena pahalanya besar banget”. Pak Ucok tidak mau ketinggalan, ia ingin mentraktir Rara supaya mendapat pahala. Pesan yang disampaikan di akhir episode, yaitu “surga itu bisa didapat dari hal-hal yang sederhana seperti berbagi untuk membahagiakan saudara kita”.

Kedua, Mulai menunjukkan Sikap Berbagi, Membantu, dan Bekerja Bersama. Salah satu sikap yang harus ditanamkan sejak dini yaitu berbagi, membantu, dan bekerja sama, agar dapat menumbuhkan rasa peduli dan menciptakan sosial yang baik. Perilaku berbagi (sharing behavior) dapat menciptakan rasa kepedulian sosial. Kepedulian sosial ditunjukkan dengan perlakuan sesama teman maupun orang sekitarnya dengan tindakan semacam ingin berbagi, menolong, serta bekerja sama. Tindakan itu bisa berbentuk kasih sayang, kepedulian ataupun empati.



Tabel 3: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Rara Sakit”

Sign	Ikon	2:08 Nussa: kalua bersin.. bilang Alhamdulillah
	Indeks	Nussa membantu adiknya dan membagi ilmu bagaimana adab ketika bersin.
	Simbol	Nussa menunjukkan sikap peduli dan sayang terhadap adiknya. Sudah semestinya Nussa sebagai kakak menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menuntun adiknya ke arah yang benar.
Objek	Sosok Nussa sebagai seorang kakak.	
Interpretant	Rarra, adiknya Nussa sedang sakit. Lalu Rarra bersin namun tidak mengucapkan doa. Nussa yang sudah tahu bagaimana adab ketika bersin, membantu mengajarkan Rarra caranya.	

Seperti pada judul Rarra Sakit, Nussa berbagi ilmu adab bersin dan membantu Rarra ketika sakit. Kemudian dalam judul Tidur Sendiri, Gak Takut!, Nussa juga berbagi ilmu adab ketika hendak tidur dan membantu Rarra melafakan doa. Lalu judul Belajar Jualan, Nussa berbagi informasi kepada pak Ucok, membantu Abdul dan Syifa memasarkan dagangannya, dan bekerja sama dengan Rarra dan teman-teman selama berdagang. Terakhir dengan judul Tak Bisa Balas, Nussa membantu Umma dalam membereskan rumah.



Tabel 4: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Tidur Sendiri, Gak Takut”

Sign	Ikon	1:55 Nussa: Baca ayat kursi... dilanjutkan 3 surah Qul
	Indeks	Nussa membantu Rarra dan membagi ilmu bagaimana adab ketika hendak tidur.
	Simbol	Nussa menunjukkan sikap peduli dan sayang terhadap Rarra. Sudah semestinya Nussa sebagai kakak menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menuntun Rarra ke arah yang benar.
Objek	Sosok Nussa sebagai seorang kakak.	
Interpretant	Ketika Rarra tidur, tiba-tiba Rarra terjaga karena mimpi buruk. Lalu Rarra ingat kalau belum menjalankan adab ketika hendak tidur. Nussa yang sudah tahu bagaimana adab ketika hendak tidur, membantu mengajarkan Rarra caranya.	



Tabel 5: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Belajar Jualan”

Sign	Ikon	4:11 Nussa: Pak Ucok, kue cubitnya masih kurang kan?
	Indeks	Nussa mengarahkan pak ucok untuk mempromosikan dagangan temannya.
	Simbol	Nussa menunjukkan sikap adil dan jujur dalam berjualan.
Objek	Sosok Nussa sebagai pedagang.	
Interpretant	Pak ucok membeli kue cubit di tempat Nussa, namun ternyata jumlahnya tidak cukup. Nussa yang mengetahui Syifa dan Abdul menjual kue yang sama, Nussa langsung menawarkan dagangan temannya ke Pak Ucok. Ini menunjukkan Nussa bertanggung jawab atas sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.	



Tabel 6: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Tak Bisa Balas”

Sign	Ikon	2:36 Gestur: Nussa sedang mengepel lantai
	Indeks	Nussa sedang membersihkan rumah karena disuruh oleh Umma.
	Simbol	Nussa menunjukkan sikap membantu dalam membersihkan rumah, meskipun mengharapkan imbalan dari umma.
Objek	Sosok Nussa sebagai seorang anak.	
Interpretant	Awalnya Nussa melakukan kegiatan membersihkan rumah karena dijanjikan diberikan imbalan dari Umma. Namun, setelah merasakan capeknya membesihkan rumah, Nussa baru menyadari bahwasanya itu bukan pekerjaan yang mudah. Akhirnya, Nussa tidak mengharapkan imbalan dari umma, dan kedepannya Nussa bertekad akan membantu Umma tanpa imbalas apapun. Sebab apa yang Umma berikan selama ini tidak akan bisa dibalas dengan apapun.	

Salah satu sikap yang harus ditanamkan sejak dini yaitu berbagi, membantu dan bekerja sama, agar dapat menumbuhkan rasa peduli dan menciptakan sosial yang baik. Perilaku berbagi (*sharing behavior*) dapat menciptakan rasa kepedulian sosial. Kepedulian social ditunjukkan dengan perlakuan sesama teman maupun orang sekitarnya dengan Tindakan semacam ingin berbagi, menolong, serta bekerja sama. Tindakan itu bisa berbentuk kasih sayang, kepedulian ataupun empati [18]. Seperti pada judul Rara Sakit: Nussa berbagi ilmu adab bersin dan membantu Rara ketika sakit. Kemudian, dalam judul Tidur Sendiri, Gak Takut!: Nussa juga berbagi ilmu adab ketika hendak tidur dan membantu Rara melafalkan doa. Lalu, judul Belajar Jualan: Nussa berbagi informasi kepada Pak Ucok, membantu Abdul dan Syifa memasarkan dagangannya, dan bekerja sama dengan Rara dan teman-teman selama berdagang. Terakhir dengan judul Tak Bisa Balas: Nussa membantu Umma dalam membereskan rumah.

Ketiga, Mulai Menunjukkan Ekspresi Menyesal ketika Melakukan Kesalahan. Seseorang meskipun sengaja atau tidak sengaja melakukan kesalahan, jika dinasihatkan secara baik-baik, lalu diterima dengan lapang dada, dan mengetahui kesalahannya, maka pasti akan menunjukkan rasa penyesalan. Jika anak memiliki rasa penyesalan ketika berbuat salah, maka anak memiliki kemampuan dasar perilaku dalam mengendalikan emosi [19]. Seperti di judul Antta Hilang!!: Nussa tidak memberi makan Antta sehingga Antta hilang. Nussa mengetahui kesalahannya dan menyesali perbuatannya, lalu berjanji tidak akan lalui lagi menjaga Antta.



Tabel 7: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Antta Hilang!!”

Sign	Ikon	4:55 Nussa: Maafin Nussa ya Antta, Nussa udah nelantarin kamu...
	Indeks	Nussa menelantarkan kucing peliharaannya dengan tidak memberikannya makan sehari-hari.
	Simbol	Nussa sedang asyik dengan kegiatannya sendiri, sehingga lupa memberi makan Antta. Antta yang kelaparan pun mencari makan di luar perkarangan rumah Nussa. Secara tidak langsung, Nussa menelantarkan Antta.
Objek	Sosok Nussa sebagai pemilik kucing peliharaan.	
Interpretant	Nussa menelantarkan Antta dengan tidak memberinya makan sehari-hari. Antta yang kelaparan pun mencari makan di luar perkarangan rumah Nussa, dan akhirnya tersesat. Nussa yang merasa kehilangan dan menyesal telah menelantarkan Antta, akhirnya mencari Antta sampai ketemu. Setelah ketemu, Nussa merasa menyesal dan bersalah karena telah lalai dari tanggung jawab dalam merawat Antta.	

Episode “Antta Hilang” yang berdurasi 6:18 menit. Menceritakan tentang hewan peliharaan Nussa dan Rara yang bernama Antta. Suatu hari, Nussa sedang berlatih sepak bola, datanglah Antta menghampiri Nussa untuk meminta makan. Akan tetapi, Nussa secara tidak sadar mengusir Antta. Setelah beberapa saat, Nussa dan Rara tersadar lupa memberi makan Antta, sehingga Antta kabur dari rumah. Pesan yang disampaikan di akhir episode, yaitu rasa kasih sayang adalah hiasan yang Allah beri pada manusia maka berbuat baik pada tiap makhluk hidup adalah akhlak mulia.

Keempat, Menghargai Keunggulan Orang Lain . Setiap orang hendaknya sadar bahwa seorang harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi. Setiap orang patut dan layak untuk dihargai. Penerimaan ini harus dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran. Jika seseorang mampu menerima orang lain apa adanya, orang itu pun akan diterima apa adanya [20]. Seperti pada judul Merdeka!/: Nussa menghargai dan secara sadar memuji sepeda Abdul yang terlihat keren. Meskipun Nussa dibohongi oleh Abdul, Nussa tetap memilih menjadi sabar dan tulus.



Tabel 8: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Merdeka”

Sign	Ikon	2:22 Nussa: Bagus banget sepedanya dul...
	Indeks	Nussa memuji sepeda Abdul yang sangat bagus setelah dihias.
	Simbol	Nussa menunjukkan rasa menghargai terhadap keunggulan Abdul dengan memuji sepedanya yang bagus.
Objek	Sosok Nussa sebagai seorang teman.	
Interpretant	Nussa dan Abdul sama-sama sedang mengikuti perlombaan hari kemerdekaan. Meskipun sama-sama sedang bersaing dalam perlombaan, namun Nussa tetap menghargai keunggulan Abdul.	

Episode “Merdeka” yang berdurasi 5:51 menit. Menceritakan tentang Nussa, Rara dan Abdul mengikuti lomba kemerdekaan Indonesia. Mereka sangat bersemangat mengikuti lombanya. Dan Abdul menjadi pemenang lomba hias. Lomba selanjutnya membawa kelereng, tiba-tiba Abdul jatuh dan ditolong sama Nussa, sehingga Nussa tidak mendapat juara kelereng. Abdul merasa menyesal sudah sombong dan meminta maaf kepada Nussa dan Rara. Abdul mempersilahkan Rara untuk mencoba naik sepeda hiasnya. Nah, teman-teman.. meskipun Nussa dan Rara dibikin kesal sama Abdul, ternyata Nussa tetap memberi pujian dan menolong Abdul ketika terjatuh.

Kelima, Tahu Akan Haknya. Hak merupakan sesuatu yang melekat pada manusia. Hak antara satu orang dengan yang lainnya bisa saja berbeda ataupun sama. Terdapat berbagai macam hak, salah satunya hak manusia kepada sang pencipta. Hak manusia dalam islam yaitu untuk memenuhi sunnatullah dan memperoleh Ridha Allah [21]. Contohnya seperti judul Jadi Suka Sayur: Nussa berdoa sebelum makan sebagai bentuk Syukur dan jalan agar selalu mencintai Allah Subhanahu Wa Ta’ala.



Tabel 9: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Jadi Suka Sayur”

Sign	Ikon	0:52 Nussa dan Rarra: Bismillahirrahmanirrahim...
	Indeks	Nussa mengucapkan basmalah sebelum makan.
	Simbol	Memperlihatkan bagaimana menjalankan ibadahnya kepada Allah, dengan cara mengucapkan basmalah ketika hendak melakukan sesuatu. Ini menunjukkan rasa syukur atas kebesaran Allah.
Objek	Sosok Nussa sebagai hamba Allah.	
Interpretant	Nussa menjalankan haknya sebagai hamba Allah dengan mengucapkan basmalah ketika hendak makan, sebagai bentuk syukur kepada Allah yang pengasih dan penyayang.	

Episode “Jadi Suka Sayur” yang berdurasi 5:09 menit. Menceritakan tentang jangan memilih makanan dan sayur bayam banyak manfaat dan vitaminnya. Tiba-tiba Rara punya ide untuk menuangkan Kembali sayur bayam ke dalam mangkuk, namun ketahuan sama Nussa dan Umma. Rara tidak bisa mengelak lagi, Rara terpaksa memakan sayur bayam itu. Rara terkejut, sayur bayam sangatlah enak, dan ia ingin menambah lagi sayur bayamnya. Umma dan Nussa sangat bersemangat menjelaskan manfaat dan vitamin dari sayur bayam itu. Rara pun meminta Umma untuk memasak sayur setiap hari, karena sayur itu sangatlah enak dan sehat. Pesan yang disampaikan diakhir episode, yaitu “dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik”.

Keenam, Bertanggung Jawab atas Perilakunya untuk Kebaikan Diri Sendiri. Merupakan dasar dari bersikap. Jika anak sudah memiliki kesadaran akan tanggung jawab bagi dirinya sendiri, maka dia akan mudah bertanggung jawab terhadap orang lain. Sehingga anak memiliki sikap yang selalu mengerjakan tugas-tugasnya, tidak menghindari resiko, dan tidak membebani orang lain. Menurut Zurih ciri-ciri orang bertanggung jawab antara lain disiplin, sportif, tertib, menghindari diri dari menyalahkan orang lain, dan memahami resiko akan suatu perbuatan [22]. Siswa harus disiplin terhadap aturan sehingga pembelajaran dapat dilakukan disekolah berjalan sesuai rencana [23]. Penggunaan media film animasi “Nussa dan Rara” yang secara tidak langsung memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian anak usia dini. Sehingga film animasi tersebut bisa dijadikan media pembelajaran yang efektif jika pendidik menggunakannya dengan benar [24].



Tabel 10: Analisis Data Semiotika Charles Sanders Pierce Episode “Jangan Boros”

Sign	Ikon	4:00 Nussa: Makasih ya Umma udah ngingetin kita.. Insyaallah kita gak akan mubazir lagi
	Indeks	Nussa menghidupkan lampu padahal ruangan terang, membiarkan air keran dan wastafel dibiarkan hidup terus menerus.
	Simbol	Pemborosan atau mubazir dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sesungguhnya, orang-orang mubazir adalah saudara setan. Sudah seharusnya individu bertanggung jawab atas perilakunya demi kebaikan sendiri maupun orang lain.
Objek	Sosok Nussa sebagai anak dan hamba Allah.	
Interpretant	Nussa melakukan pemborosan atau mubazir. Namun setelah dinasihati oleh Umma, Nussa pun menyesal atas perbuatannya. Ini menunjukkan Nussa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan menyesali perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi.	

Episode “Jangan Boros” yang berdurasi 4:42 menit. Menceritakan tentang mubazir atau sesuatu yang berlebihan. Di episode ini Nussa dan Rara ditegur Umma karena tidak menghabiskan makanan, televisi dan lampu yang dibiarkan menyala, dan air di wastafel dibiarkan meluber tidak dimatikan. Lalu, Nussa dan Rara berjanji tidak akan mubazir lagi. Pesan yang disampaikan di akhir episode, yaitu “manfaatkan sesuatu sesuai keperluan, bisa jadi disitu ada hak buat saudara kita”.

KESIMPULAN

Video animasi “Nussa” sangat kental dengan Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab yang sangat sesuai dengan anak usia dini. dari 13 indikator tanggung jawab, hanya 6 indikator yang muncul yaitu: mulai memahami hak orang lain, mulai menunjukkan sikap berbagi membantu dan bekerjasama, mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan, menghargai keunggulan orang lain, tahu akan haknya, dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Sehingga video animasi “Nussa” menjadi tontonan yang berkualitas dan mengandung Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu karya ilmiah ini, kepada Ibu Zikra Hayati, Ibu Hijriati, sehingga penulis (Qonita Luthfiah) dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada pihak pengelola jurnal Murhum (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini) yang telah menerima dan merevisi artikel ini hingga bersedia menerbitkan dan menjadi rujukan untuk bacaan Pendidikan karakter untuk anak usia dini.

REFERENSI

- [1] A. H. Putri and N. Amaliyah, “Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan

- Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7368–7376, Jun. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3520.
- [2] R. Sasmita, "Character Education Metod from The Lens of Al-Ghazali on Generation Z," *EDUSOSHUM J. Islam. Educ. Soc. Humanit.*, vol. 2, no. 3, pp. 121–130, Dec. 2022, doi: 10.52366/edusoshum.v2i3.47.
 - [3] J. Rihlah, U. Kamilah, and D. Shari, "Gambaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi covid-19," *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 01, pp. 51–61, Sep. 2020, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i01.4878.
 - [4] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
 - [5] N. Sari and D. Rusmana, "Interpretasi Ayat-ayat Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga: Studi Tafsir Maudhu," in *Gunung Djati Conference Series*, 2022, vol. 8, pp. 327–346. [Online]. Available: <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/576>
 - [6] O. S. Tawulo and L. Anhusadar, "Membatik Jumpitan untuk Meningkatkan Motorik Halus pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Home Visit," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, p. 37, Apr. 2022, doi: 10.24014/kjiece.v5i1.13064.
 - [7] R. Kurniawati, A. R. Amalia, and I. Khaleda N, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8304–8313, Jul. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3719.
 - [8] N. C. Dewi, "Pengembangan E-Learning Berbasis Google Sites untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Diadik J. Ilm. Teknol. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 210–216, Sep. 2021, doi: 10.33369/diadik.v10i1.18149.
 - [9] V. H. Saputra and P. Permata, "Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Macromedia Flash Pada Materi Bangun Ruang," *WACANA Akad. Maj. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 2, p. 116, Nov. 2018, doi: 10.30738/wa.v2i2.3184.
 - [10] I. Hidayat, B. S. Wardianto, and A. Fauzi, "Nilai Moral Anak Usia Dini pada Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 143–154, Oct. 2021, doi: 10.14421/jga.2021.63-04.
 - [11] M. A. Hidayatulloh, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Film 'Adit & Sopo Jarwo,'" *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 42, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2345.
 - [12] N. Pebriandini and others, "Analisis nilai-nilai karakter anak dalam film kartun animasi Nussa dan Rarra," *J. Edukasi*, vol. 1, no. 1, pp. 51–59, 2021, [Online]. Available: <https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/19>
 - [13] O. M. Sayekti, "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah' sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 2, pp. 164–171, Dec. 2019, doi: 10.21831/jpa.v8i2.29093.
 - [14] A. Efendi and D. N. Adhani, "Tanggung Jawab Negara Atas Hak Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Pedagog. J. Anak Usia Dini dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 37, Oct. 2018, doi: 10.30651/pedagogi.v4i2.1940.
 - [15] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi*. 2021.
 - [16] S. Wulandari and E. D. Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Titian J. Ilmu Hum.*, vol. 4, no. 1, pp. 29–41, 2020, doi: 10.22437/titian.v4i1.9554.
 - [17] A. Afandi and M. Muksin, "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

- Al-Ibrah J. Pendidik. dan Keilmuan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 78–94, Jun. 2022, doi: 10.61815/alibrah.v7i1.189.
- [18] M. P. Sari and D. Eliza, “Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak,” *Tunas Cendekia J. Progr. Stud. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 242–252, 2021, doi: 10.24256/tunas_cendekia.v4i1.1984.
- [19] S. Nurhasanah, A. H. Adiwinata, and N. A. Nadhirah, “Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua,” *AN-NISA*, vol. 16, no. 1, pp. 26–38, Sep. 2023, doi: 10.30863/an.v16i1.3845.
- [20] S. Sholiha and L. A.-A. Aulia, “Hubungan Self Concept dan Self Confidence,” *J. Psikol. J. Ilm. Fak. Psikol. Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. 7, no. 1, pp. 41–55, Mar. 2020, doi: 10.35891/jip.v7i1.1954.
- [21] H. Hafniati, “Hak Asasi Manusia Dalam Islam,” *Al-Adyan J. Stud. Lintas Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 261–284, Dec. 2018, doi: 10.24042/ajsla.v13i2.3843.
- [22] M. Yasir and S. Susilawati, “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin dan Kerja Keras,” *J. PkM Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 3, p. 309, Aug. 2021, doi: 10.30998/jurnalpkm.v4i3.10116.
- [23] E. Rianti and D. Mustika, “Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 360–373, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.325.
- [24] E. Lisefti Fatimah, Y. Yulianingsih, and Syam’iyah, “Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi ‘Nussa dan Rara,’” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 2, pp. 74–83, Dec. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i2.10.